

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kuantitatif, yang berupaya menjelaskan fenomena empiris dengan menggunakan data statistik, ciri-ciri, dan pola hubungan antar variabel. (Nurdin., (2019) mendefinisikan penelitian deskriptif kuantitatif sebagai memberikan penjelasan rinci dan akurat tentang keadaan atau peristiwa tertentu. Teknik ini dipilih karena berupaya mendeskripsikan fakta dan fenomena secara sistematis, mendalam, dan menggunakan data kuantitatif. Teknik deskriptif kuantitatif digunakan untuk memperoleh pengetahuan menyeluruh tentang suatu masalah atau fenomena dengan menggunakan analisis statistik dan data, sehingga peneliti dapat menyajikan gambaran yang jelas dan faktual tentang subjek penelitian. Pengujian dilakukan untuk lebih memahami hubungan antara faktor independen (independensi auditor, tanggung jawab, dan pengalaman) dan variabel dependen (efektivitas audit internal). Selanjutnya penulis menggunakan dukungan manajerial sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

### **3.2 Objek Penelitian**

Fokus penelitian pada perusahaan retail di Jabodetabek yang menjual suku cadang industri dan sistem kendali. Penelitian ini menguji independensi, tanggung jawab auditor, dan pengalaman auditor sebagai faktor independen yang mempengaruhi kinerja audit internal pada organisasi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ketiga faktor ini berinteraksi dan berdampak pada keberhasilan audit internal.

Objek penelitian ini digunakan karena penelitian sebelumnya (Setiowati et al., 2023) menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menetapkan unsur-unsur yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam menentukan efektivitas audit internal di berbagai tingkat dan jenis organisasi.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih sektor perdagangan Indonesia untuk diteliti lebih mendalam.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Menurut (Sugiyono, 2022), populasi adalah suatu kategori luas dari suatu hal atau topik dengan jumlah dan ciri tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk tujuan mempelajari dan menghasilkan kesimpulan. Berdasarkan alasan tersebut, penulis memilih untuk mempekerjakan seluruh populasi auditor internal dan manajer yang bekerja di industri perdagangan Indonesia untuk mendapatkan data yang benar.

(Hair et al., 2022) merekomendasikan ukuran sampel minimum 100 atau lebih. Mereka juga mendesak agar ukuran sampel setidaknya lima kali lipat jumlah item pertanyaan yang akan dipelajari, atau lebih baik lagi, rasio sampel terhadap item pertanyaan adalah 10:1. Jumlah sampel minimal yang diperlukan untuk penelitian ini yang terdiri dari 10 item pertanyaan adalah 100 responden (10 pertanyaan x 10 = 100 responden). Untuk meyakinkan dan mengkonfirmasi temuan penelitian, penulis memilih ukuran sampel sebanyak 100 responden. Populasi penelitian terdiri dari 100 orang karyawan pada perusahaan ritel suku cadang sistem industri dan kontrol di Jabodetabek. Seluruh anggota populasi diberikan pilihan untuk mengisi kuesioner guna memperoleh informasi mengenai kesulitan yang ada.

#### **3.3.2 Sampel**

Menurut (Sugiyono, 2022), sampel merupakan perwakilan dari jumlah dan karakteristik populasi. Strategi pengambilan sampel non-probabilitas, yang dikenal sebagai purposive sampling, digunakan dalam penelitian ini. Menurut (Sugiyono, 2022), pendekatan purposive sampling digunakan untuk memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Sampel adalah sebagian dari populasi, oleh karena itu pernyataan ini mempunyai dua arti. Pertama, setiap unit dalam populasi harus mempunyai peluang yang sama untuk terpilih menjadi unit sampel. Kedua, penduga

populasi menganggap sampel sebagai representasi kecil dari total populasi. Dengan kata lain, ukuran sampel harus cukup besar untuk menyajikan gambaran populasi yang utuh, seperti yang ditunjukkan oleh (Roflin et al., 2021).

Jumlah responden dianggap sebagai indikasi populasi dan dapat memberikan informasi mengenai situasi umum. Penelitian ini menggunakan strategi penyebaran kuesioner yang disebarakan secara online melalui *Google Form* kepada seluruh auditor internal pada perusahaan retail suku cadang sistem industri dan kontrol di Jabodetabek. Kuesioner online digunakan untuk meningkatkan efisiensi pengumpulan data.

Menurut (Sugiyono, 2022), sampel adalah himpunan bagian dari subjek atau item yang mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel harus konsisten dengan sifat dan atribut populasi. Jika pengambilan sampel tidak sesuai dengan kualitas fitur dan populasi, terdapat bahaya bahwa penelitian akan menimbulkan prasangka, tidak akurat, dan mungkin memberikan hasil yang salah karena tidak mencerminkan populasi secara memadai. Kriteria berikut digunakan untuk memilih sampel untuk penelitian ini :

Tabel 3. 1 *Kriteria Sampel*

No.	Kriteria Sampel
1	Responden harus bekerja di bidang audit
2	Standar pendidikan minimum responden (S1 Akuntansi).
3	Posisi responden di perusahaan sebagai auditor atau auditee.
4	Lama bekerja minimal 2 tahun.

Sumber : Novitri, 2020

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan tertulis kepada responden yang kemudian diharapkan akan menjawabnya (Sugiyono, 2022). Metode ini dipandang sebagai teknik pengumpulan data yang efisien karena menggunakan responden yang paling paham dengan situasi khusus mereka.

Informasi subjek dianggap benar dan dapat dipercaya, dan penafsirannya sesuai dengan keinginan peneliti. Setiap pernyataan dalam kuesioner digunakan untuk mendapatkan jawaban yang bermakna sambil menguji hipotesis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat primer, artinya diperoleh langsung dari sumber aslinya. Untuk mengumpulkan data primer, kuesioner dikirimkan kepada karyawan di berbagai perusahaan ritel suku cadang sistem industri dan kontrol di Jabodetabek.

### 3.5 Variabel Penelitian

#### 3.5.1 Operasional Variabel

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya terkait penggunaan variabel pada penelitian ini, maka dihasilkan tabel operasional; variabel yang berisi tentang Definisi, indikator serta alat ukur yang digunakan pada semua variabel dengan detail sebagai berikut :

Tabel 3. 2 *Tabel Operasional Variabel*

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
<b>Independen</b>			
<b>Independensi (X1)</b>	Auditor perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kualifikasi lain yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya (Rebecca, 2019)	1. Independensi pemikiran 2. Pengaruh pihak lain	Skala Ordinal
<b>Tanggung Jawab Auditor (X2)</b>	Auditor memiliki kewajiban untuk menyediakan informasi yang komprehensif dan jujur kepada pihak yang berwenang. Auditor harus	1. Tanggung jawab kepada perusahaan 2. Tanggung jawab kepada pekerjaan	Skala Ordinal

	menjaga kerahasiaan informasi tertentu dan hanya memberikannya kepada pihak yang berhak menerimanya. (Rachmawati et al., 2022)		
<b>Pengalaman Auditor (X3)</b>	Pengalaman seorang auditor adalah jenis keterampilan yang diperoleh oleh auditor yang telah lama terlibat dalam praktik profesi audit, bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan kegiatan auditnya. (Rachmawati et al., 2022)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lama bekerja sebagai auditor</li> <li>2. Adanya pelatihan teknis/sertifikasi keahlian</li> </ol>	Skala Ordinal
<b>Dependen</b>			
<b>Efektivitas Audit Internal (Y)</b>	Efektivitas adalah parameter untuk menilai sejauh mana suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya. Jika suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya, dapat disimpulkan bahwa organisasi tersebut berjalan secara efektif. (Firmansyah et al., 2022)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengacu dan memahami standar audit yang berlaku.</li> <li>2. Perencanaan yang teliti dan identifikasi tujuan dengan baik.</li> </ol>	Skala Ordinal
<b>Moderasi</b>			

<b>Dukungan Manajemen (Z)</b>	Dukungan manajemen puncak merujuk pada tingkat komitmen yang diberikan oleh pimpinan tertinggi dalam mendukung pelaksanaan audit internal dan memperhatikan kebutuhan auditor internal. (Permana, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyediakan dukungan dan sumber daya manusia</li> <li>2. Menyediakan anggaran dan peralatan yang dibutuhkan</li> </ol>	Skala Ordinal
-------------------------------	---	--	---------------

Sumber : Haryoto, 2015

### 3.5.2 Variabel Independen

- Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan terhadap variabel atau variabel terikat. Menurut (Sugiyono, 2022), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau munculnya variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen yang diteliti adalah independensi, tanggung jawab auditor, dan pengalaman auditor.

Variabel independen atau sering disebut variabel bebas dalam penelitian ini dinotasikan dengan huruf (X). Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa penggunaan variabel independen oleh penulis terfokus pada :

- X1 = Independensi
- X2 = Tanggung Jawab Auditor
- X3 = Pengalaman Auditor

Hal ini akan dinilai dengan menggunakan Skala Ordinal dengan perspektif *Likert*, yaitu skala yang digunakan untuk menguji sikap, pandangan, dan persepsi seseorang. Jawaban dari masing-masing instrumen penelitian memiliki bobot seperti yang tertulis pada tabel berikut ini :

Tabel 3. 3 *Tabel Pandangan Likert*

No	Interpretasi	Bobot Nilai
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Netral	3
3	Tidak Setuju	2
4	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : (Akbar, 2021)

### 3.5.2.1 Independensi

Independensi auditor, sebagaimana dijelaskan oleh (Azis, 2021), mengacu pada sikap yang netral dan tidak memihak kepada pihak manapun dalam segala situasi. Independensi dalam penampilan menunjukkan bahwa auditor tidak memiliki keterkaitan dengan klien untuk menghindari konflik kepentingan. Sementara independensi dalam fakta mencerminkan sikap objektif seorang auditor.

(Nasution, 2019) mengungkapkan bahwa independensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bertindak secara objektif dan memiliki integritas. Dalam konteks ini, hanya individu yang jujur dan memiliki tingkat kecerdasan tinggi yang dapat mempraktikkan sikap independen tersebut.

Independensi menjadi faktor krusial bagi seorang akuntan dalam pelaksanaan tugasnya, terutama dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan. Menurut Standar Auditing Seksi 200, 18 (IAPI, 2021), independensi dapat diartikan sebagai kemampuan seorang auditor untuk memberikan opini audit tanpa adanya pengaruh dari pihak lain. Independensi juga mencakup kemampuan seorang akuntan publik untuk menjalankan profesinya tanpa terpengaruh oleh kepentingan dari pihak manapun, termasuk manajemen dan perusahaan.

Menurut (Pratiwi., 2020), unsur independensi berpengaruh besar terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa independensi bukan hanya sekedar nilai etika, namun juga merupakan komponen penting dalam

memastikan kualitas audit. (Su'un et al., 2021), (Subiyanto, 2021), dan (Hertati et al., 2021) menemukan bahwa independensi meningkatkan kualitas audit. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah independensi auditor, maka semakin tinggi pula hasil standar audit yang dicapai. Faktor independen yang terkait dengan profesionalisme, seperti kesehatan profesional, mempunyai pengaruh yang menguntungkan terhadap kualitas audit, menurut (Subiyanto, 2021). Kesimpulan ini mendukung relevansi independensi dan profesionalisme auditor dalam meningkatkan kualitas hasil audit.

### **3.5.2.2 Tanggung Jawab Auditor**

Tugas auditor selama audit meliputi peninjauan laporan keuangan dan memberikan penilaian atas kewajaran laporan keuangan. Auditor harus mengungkapkan setiap temuan ketidaksesuaian dengan prinsip akuntansi umum atau kondisi laporan keuangan (Alias et al., 2019). Selain itu, auditor juga bertanggung jawab dalam mengatur dan melaksanakan audit untuk memastikan bahwa laporan keuangan bebas dari kesalahan substansial, baik yang disebabkan oleh kecerobohan maupun keadaan (Sania et al., 2019). Kewajiban ini menggarisbawahi peran penting auditor dalam memastikan keakuratan dan integritas informasi keuangan yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Menurut PSA 32 (SA 316.05), tanggung jawab auditor terhadap kekeliruan dan ketidakberesan meliputi langkah-langkah berikut ini :

1. Evaluasi risiko bahwa kekeliruan dan ketidakberesan dapat menyebabkan laporan keuangan mengandung kesalahan yang signifikan.
2. Berdasarkan evaluasi tersebut, merancang audit untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam mendeteksi kekeliruan dan ketidakberesan.
3. Melakukan audit dengan seksama, menggunakan tingkat skeptisisme profesional yang tepat, dan mengevaluasi temuan audit secara menyeluruh.



Auditor harus menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya, termasuk kemampuannya untuk mempertanggungjawabkan opini yang diberikan terkait dengan jaminan atas kebebasan laporan keuangan klien dari kesalahan material. Standar Auditing 240 (SA 240) menyoroti kewajiban auditor untuk memverifikasi bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak mengandung kesalahan substansial, baik yang disebabkan oleh keadaan atau kesalahan. Tugas auditor mencakup kemampuan mengenali kondisi. Dengan demikian, auditor memainkan peran penting dalam menganalisis dan memastikan konsistensi dan kualitas laporan keuangan.

### **3.5.2.3 Pengalaman Auditor**

Standar Audit Bagian 210 (paragraf 01) menyoroti perlunya melakukan audit oleh orang atau tim dengan keterampilan dan keahlian teknis yang diperlukan. Paragraf berikut (paragraf 03) menggarisbawahi bahwa seorang auditor harus berfungsi sebagai ahli di bidang akuntansi dan audit sampai dengan dikeluarkannya opini audit. Pendidikan formal merupakan langkah pertama dalam mencapai tingkat keterampilan ini, yang kemudian ditingkatkan dengan pelatihan teknis dan pengalaman praktik audit.

Pengalaman sangat penting dalam melaksanakan kewajiban auditor, khususnya memenuhi persyaratan audit yang berlaku. Metode ini menekankan bahwa auditor harus mendapatkan pelatihan teknis yang tepat sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). SPAP menekankan bahwa auditor independen harus memiliki pendidikan dan keahlian yang sesuai yang diperoleh dari praktik audit sebagai auditor independen.

Keahlian audit ditunjukkan dari jam terbang auditor yang dihabiskan untuk melakukan proses audit dan menyampaikan pandangan atas laporan audit. Pengalaman kerja seorang auditor diukur dengan faktor-faktor seperti posisi dalam struktur organisasi, pengalaman bertahun-tahun, kemampuan yang relevan, dan pelatihan terkait audit. Pengalaman ini membantu auditor

meningkatkan kapasitas mereka untuk mencerna informasi secara efisien, membandingkan alternatif potensial secara mental, dan membuat kesimpulan yang masuk akal.

### **3.5.3 Variabel Dependen**

Efektivitas merupakan faktor penting dalam meningkatkan kinerja dan mencapai sasaran kualitas tertentu dalam berbagai skenario, termasuk audit internal. Efektivitas audit internal mengukur keberhasilan fungsi audit dalam melaksanakan audit yang berkualitas, yang mencakup kualitas audit dan kompetensi profesional auditor internal (Novatiani, 2022). Audit internal yang efektif sangat penting dalam manajemen organisasi karena memberikan pendekatan yang disiplin dan metodis terhadap pengendalian internal, kepatuhan hukum, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan yang relevan (Rahmayanti et al., 2019).

Menurut (Setiowati et al., 2023), efektivitas audit meliputi standar internal, aspek pengendalian internal, dan pencapaian tujuan organisasi. Dengan kata lain, keberhasilan audit internal dapat dinilai dari seberapa baik auditor memenuhi tujuan audit dan mencapai harapan unit kerja. Langkah-langkah untuk mengukur efektivitas audit internal meliputi kemampuan departemen dalam merencanakan, meningkatkan produktivitas organisasi, menilai konsistensi hasil dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, melaksanakan rekomendasi audit internal, mengeluarkan dan memperbaiki risiko manajemen, menerbitkan sistem pengendalian internal, dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan.

### **3.5.4 Variabel Moderasi**

Menurut Sugiyono (2022), faktor moderasi adalah variabel yang mengubah atau memvariasikan derajat dan arah keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini variabel moderasi yang diteliti adalah Dukungan Manajemen. Dukungan manajemen diperkirakan akan berdampak pada keterkaitan antara independensi auditor, tanggung jawab, dan pengalaman, serta efektivitas

audit internal. Variabel moderasi ini dapat meningkatkan atau memperlemah dampak variabel independen terhadap variabel dependen, tergantung pada tingkat dukungan manajemen yang diberikan terhadap upaya audit internal.

### 3.6 Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2022), analisis data dalam penelitian adalah suatu metode sistematis dalam mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menyajikan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan pencatatan. Proses pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif berdasarkan ideologi positivis untuk menguji hipotesis dengan mengumpulkan data dan melakukan analisis statistik kuantitatif. Penelitian kuantitatif menunjukkan konsistensi dari awal hingga kesimpulan, dengan judul laporan penelitian yang konsisten. Penelitian ini juga mengembangkan kesulitan-kesulitan yang telah diketahui sebelumnya dan dapat mengubah permasalahan berdasarkan penemuan lapangan yang didukung oleh kenyataan saat ini (Nurwulandari et al., 2020). Pengumpulan data dilakukan selama periode sehari-hari atau berbulan-bulan untuk memastikan data yang terkumpul mencakup variasi yang cukup. Dalam konteks ini, analisis data menggunakan metode regresi linier sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.

Data yang di analisis menjadi suatu langkah krusial dalam proses penelitian, di mana hasilnya tidak hanya memberikan gambaran tentang hubungan antarvariabel yang diteliti tetapi juga memberikan wawasan mendalam terkait dengan fenomena yang sedang diselidiki. Melalui penggunaan teknik regresi linier sederhana, penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami bagaimana variabel bebas dapat menjelaskan variasi atau pengaruhnya terhadap variabel terikat.

Dalam mengimplementasikan analisis data, penelitian ini memilih SPSS versi 25 sebagai alat bantu. SPSS, adalah singkatan dari *Statistical Package for the Social Sciences*, yang merupakan perangkat lunak yang sangat umum digunakan dalam dunia penelitian untuk menganalisis data

statistik. Penggunaan perangkat lunak ini diharapkan dapat mempermudah dan mengoptimalkan proses analisis data, sehingga hasil yang didapatkan bisa lebih akurat dan dapat dipercaya.

#### **3.6.1.1 Uji Instrumen Data**

Instrumen pengukuran dalam penelitian ini berupa angket yang diberikan kepada responden untuk mengungkapkan pengalaman dan pemikirannya. Sebuah kuesioner harus memenuhi dua kriteria utama ketika digunakan sebagai alat penelitian: validitas dan reliabilitas.

Pengujian instrumen digunakan untuk menilai kontribusi setiap item pertanyaan terhadap indikator yang telah ditetapkan untuk setiap variabel. Hal ini sangat penting terutama untuk instrumen yang belum tersedia di organisasi pengukuran dan penilaian resmi, sehingga memungkinkan dilakukannya penyesuaian jika diperlukan untuk menjamin instrumen tersebut memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Menurut (Miharjo, 2022), apabila temuan pengujian suatu instrumen menunjukkan adanya kekurangan, maka harus dilakukan penyesuaian hingga instrumen tersebut memenuhi standar yang dimaksudkan.

Proses uji coba instrumen bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dalam setiap aspek kuesioner, termasuk redaksi, pilihan jawaban, serta relevansi pernyataan dan respons yang diberikan. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam kuesioner memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai, yang merupakan dasar untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipercaya dan akurat..

#### **3.6.1.2 Uji Validitas**

Menurut (Priyatno, 2019), uji validitas item menentukan seberapa tepat suatu pertanyaan dalam suatu kuesioner mengukur variabel yang dipermasalahkan. Suatu item dianggap valid jika terdapat hubungan yang kuat antara skornya dengan skor keseluruhan kuesioner. Validitas ini sangat penting dalam menentukan validitas kuesioner secara keseluruhan. Suatu kuesioner dianggap valid apabila pertanyaan-pertanyaannya benar-benar

mencerminkan topik atau variabel yang diukur. Temuan penelitian dianggap valid apabila data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada pada hal yang diteliti. Dengan demikian, instrumen valid adalah instrumen yang secara tepat dapat mengukur variabel yang diinginkan.

Bantuan uji validitas dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan alat komputer seperti SPSS versi 25. Validitas butir dinilai dengan menggunakan korelasi antara skor butir dengan skor keseluruhan kuesioner, dengan nilai korelasi ( $r$ -hitung) lebih dari atau sama dengan nilai korelasi. nilai korelasi tabel ( $r$ -tabel) dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Persyaratan pengujian adalah sebagai berikut :

- a. Jika  $r$ -hitung melebihi  $r$ -tabel, maka item tersebut valid.
  - b. Apabila  $r$ -hitung lebih kecil dari  $r$ -tabel, maka item tersebut tidak valid.
- Apabila suatu benda tidak valid maka tidak dapat digunakan sebagai alat ukur atau harus diperbaiki agar valid sebagai alat ukur..

### 3.6.1.3 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas berupaya meningkatkan konsistensi dan kejelasan kuesioner saat menilai suatu konsep atau variabel. Menurut (Sugiyono, 2022), uji reliabilitas menentukan sejauh mana hasil pengukuran yang diperoleh dengan alat yang sama akan menghasilkan data yang konsisten atau seragam.

Teknik *Alpha Cronbach* ( $\alpha$ ) digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen kuesioner. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan program Statistical Product and Service Solutions (SPSS). Suatu variabel dikatakan dapat dipercaya atau konsisten jika nilai *Alpha Cronbach* melebihi 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa item kuesioner konsisten secara internal dan dapat dipercaya dalam menilai variabel yang diperlukan.

### 3.6.2 Uji Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2022), statistik deskriptif adalah strategi statistik untuk menganalisis data yang menggambarkan data yang diperoleh sebagaimana adanya. Tujuan utama analisis ini adalah untuk menghasilkan gambaran atau deskripsi yang jelas tentang ciri-ciri dan sebaran data

partisipan penelitian. Statistik deskriptif tidak dirancang untuk menarik kesimpulan atau generalisasi yang luas, melainkan untuk menampilkan fakta secara rinci. Dengan menggunakan statistik deskriptif, penelitian ini akan mendeskripsikan banyak karakteristik data responden antara lain mean, median, standar deviasi, distribusi frekuensi, dan lain-lain. Analisis ini membantu peneliti dalam memahami dan mendeskripsikan secara lengkap karakteristik responden dan sebaran data variabel yang diamati dalam penelitian.

Statistik deskriptif seperti yang disebutkan (Ghozali, 2021) berperan penting dalam memberikan gambaran suatu dataset. Statistik deskriptif dapat berisi metrik seperti rata-rata (mean), varians, nilai maksimum dan terendah, deviasi standar, rentang, jumlah total (jumlah), kurtosis, dan kecondongan distribusi. Studi ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang sifat-sifat data yang dikumpulkan.

Statistik deskriptif menurut (Sugiyono, 2022) adalah pendekatan statistik yang digunakan untuk mengkaji data dengan tujuan mendeskripsikan atau menampilkan data yang diperoleh tanpa adanya gagasan untuk menarik kesimpulan atau generalisasi yang luas. Dalam analisis statistik deskriptif, peneliti dapat menyelidiki kekuatan hubungan antar variabel dengan menggunakan analisis korelasi, membuat prediksi dengan regresi, dan membandingkan nilai rata-rata dari sampel atau populasi yang diamati.

Statistik deskriptif memungkinkan peneliti menyampaikan informasi yang jelas dan ringkas tentang sifat-sifat data yang diamati. Hal ini memungkinkan peneliti dan pembaca untuk lebih memahami distribusi, variabilitas, dan struktur data tanpa memerlukan analisis statistik ekstensif, yang dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasilnya, statistik deskriptif tampaknya menjadi alat yang efisien untuk menjelaskan dan merangkum temuan-temuan penelitian mendasar

### 3.6.3 Uji Asumsi Klasik

#### 3.6.3.1 Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2021), uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Dalam konteks ini, distribusi variabel residu yang normal dipandang sebagai prediktor yang baik terhadap kualitas model regresi. Uji Kolmogorov-Smirnov, biasanya digunakan untuk pengujian normalitas. Keputusan uji normalitas didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) yang seringkali ditetapkan sebesar 0,05 :

1. Jika Sig. (2-tailed) < 0,05 berarti variabel residual tidak berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi mungkin tidak sesuai dengan data dengan benar.
2. Jika Sig. (2-tailed) > 0,05, hal ini menunjukkan bahwa variabel residual berdistribusi normal, artinya model regresi pasti cocok dengan data dalam hal sebaran residunya.

#### 3.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2021), uji multikolinearitas menentukan apakah terdapat hubungan yang substansial antar variabel independen dalam suatu model regresi. Multikolinearitas muncul ketika terdapat korelasi yang signifikan antara dua atau lebih variabel independen dalam suatu model regresi, sehingga dapat menyebabkan ketidakakuratan interpretasi pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Alasan dilakukannya uji multikolinearitas adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai toleransi lebih kecil atau sama dengan 0,10 dan nilai variance inflasi faktor (VIF) lebih dari atau sama dengan 10, maka dapat disimpulkan terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Hal ini menunjukkan adanya duplikasi informasi antar variabel independen sehingga dapat mengganggu analisis regresi.
2. Jika nilai toleransi melebihi 0,10 dan nilai variance inflasi faktor (VIF) kurang dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas

antar variabel independen dalam model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel independen menawarkan informasi yang berbeda dan tidak duplikatif, sehingga meningkatkan kemampuan interpretasi analisis regresi..

### 3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan pengujian ini adalah untuk memastikan apakah tidak terdapat variasi varians yang dapat dikaitkan dengan penelitian lain (Basuki, 2021). Evaluasi hasil uji heteroskedastisitas didasarkan pada nilai signifikansi, dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

1. Jika p-value lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima yang berarti data yang digunakan tidak menunjukkan masalah heteroskedastisitas.
2. Jika p-value kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti data yang digunakan menunjukkan heteroskedastisitas..

### 3.6.3.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi sebagaimana dikemukakan oleh Ghozali (2019) bertujuan untuk memastikan adanya korelasi antara sisa kesalahan pada periode waktu sekarang (t) dengan kesalahan sisa pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi linier. Autokorelasi timbul bila terdapat korelasi yang nyata antara nilai sisa pada suatu periode waktu tertentu dengan nilai sisa pada periode sebelumnya. Hal ini dapat menghambat keakuratan estimasi dan interpretasi model regresi.

Uji Durbin-Watson (DW) adalah metode yang sering digunakan untuk mendeteksi tanda-tanda autokorelasi dalam model regresi. Uji DW digunakan untuk memastikan adanya autokorelasi positif (nilai  $DW < 1$ ) atau autokorelasi negatif (nilai  $DW > 3$ ) dalam model regresi. Model regresi dianggap memuaskan jika tidak terdapat autokorelasi, biasanya dibuktikan dengan statistik Durbin-Watson (DW) yang berada dalam kisaran 1 hingga 3.



Referensi Watson (1951) dalam buku Field (2011) menyatakan bahwa :

1. Jika nilai Durbin-Watson (DW) kurang dari 1 maka menunjukkan adanya autokorelasi positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pola korelasi positif antara residu periode waktu sekarang (t) dengan residu periode sebelumnya (t-1).
2. Nilai DW yang lebih besar dari 3 menunjukkan adanya autokorelasi negatif yang menandakan adanya pola korelasi negatif antara residu periode waktu saat ini (t) dengan residu periode waktu sebelumnya (t-1).
3. Nilai DW yang ideal berada di antara 1 dan 3, yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi yang parah dalam model regresi.

Oleh karena itu, nilai Durbin-Watson (DW) dalam kisaran 1 hingga 3 diharapkan dapat mencegah masalah autokorelasi dalam model regresi, sehingga menjaga validitas hasil analisis.

#### **3.6.4 Uji Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini diuji melalui pemanfaatan model regresi berganda. Model ini berupaya memperkirakan nilai variabel dependen dengan memperhatikan dampak dari variabel independen yaitu Independensi, Tanggung Jawab, dan Pengalaman Auditor. Model regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan persamaan linier dengan skala pengukuran interval atau rasio.

Saat menguji hipotesis ini, ada beberapa tahapan yang memerlukan penggunaan teknik statistik tertentu :

1. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ )  
Ghozali (2021) menyatakan bahwa uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana model variabel independen dapat memperhitungkan fluktuasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi bervariasi dari 0 hingga 1. Koefisien yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen efektif dalam menjelaskan fluktuasi variabel dependen, sedangkan koefisien yang mendekati 0 menunjukkan bahwa variabel independen memberikan kontribusi

informasi yang minimal dalam menjelaskan variasi variabel dependen. variabel.

## 2. Uji Statistik t

Uji statistik digunakan untuk memastikan dampak masing-masing variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan apakah faktor-faktor independen memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2021).

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika p-value lebih besar dari 0,05 berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen.
2. Jika p-value kurang dari 0,05 maka menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen.

## 3. Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk menentukan apakah faktor-faktor independen kolektif memberikan dampak besar terhadap variabel dependen. Pendekatan ini membantu dalam menilai dampak keseluruhan seluruh faktor independen terhadap variabel dependen, dengan tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2021).

Proses pengambilan keputusan berpedoman pada kriteria sebagai berikut :

- Apabila nilai probabilitas melebihi 0,05 berarti variabel independen secara bersama-sama tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Sebaliknya, bila nilai probabilitas (p-value) lebih kecil dari 0,05 berarti variabel-variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Dengan melakukan pengujian ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai besarnya pengaruh masing-masing variabel independen, serta dampak keseluruhannya terhadap variabel dependen yang diteliti. Studi ini memfasilitasi peneliti dalam membuat kesimpulan yang kuat dan dapat diandalkan mengenai hubungan antar variabel dalam model regresi berganda yang digunakan.

4. Uji interaksi / *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Penelitian ini menggunakan regresi berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji hubungan antara ukuran perusahaan dan zakat, dengan mempertimbangkan profitabilitas sebagai faktor moderasi. Analisis Regresi Berganda (MRA) merupakan suatu metode khusus yang memasukkan faktor-faktor interaksi ke dalam persamaan regresi, yaitu dengan mengalikan dua atau lebih variabel bebas. Tujuan analisis ini adalah untuk menunjukkan pentingnya dampak masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Tes ini melibatkan evaluasi statistik untuk setiap variabel independen.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Riswan et al., 2019), peran faktor sebagai moderator ditentukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Suatu variabel tergolong moderator apabila nilai signifikansinya dibawah 0,05.
2. Suatu variabel tidak dianggap sebagai moderator jika nilai signifikansinya melebihi 0,05..